

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Penelitian sebelumnya**

Fitriyani dan Yulianti, 2007. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa senior dan junior mengenai profesi akuntan pada program S-1 Reguler, S-1 Ekstensi dan program Diploma 3.

Pada dasarnya, tujuan profesi akuntansi adalah memenuhi tanggung jawabnya dengan standart profesionalisme tertinggi, mencapai tingkat kinerja tertinggi dengan orientasi kepada kepentingan publik. Lebih lanjut disebutkan bahwa salah satu dari empat kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh seorang akuntan adalah profesionalisme. Seorang akuntan haruslah merupakan seorang individu yang dengan jelas dapat diidentifikasi oleh pemakai jasa akuntan sebagai profesional di bidang akuntansi. Tetapi sayangnya sistem pelaporan keuangan yang ada pada saat ini masih perlu ditingkatkan dan diperbaiki. Rendahnya kualitas pelaporan keuangan dapat disebabkan kurangnya persepsi positif dari akuntan di Indonesia.

Pada penelitian ini, peneliti bermaksud melihat dan menganalisa persepsi mahasiswa akuntansi karenanya responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 Reguler Akuntansi, yang terbagi atas mahasiswa tingkat satu (junior) dan mahasiswa tingkat akhir (senior). Selain itu, sebagai perbandingannya juga diambil responden dari mahasiswa S1 Ekstension, mahasiswa D3 Akuntansi dan mahasiswa PPAk (Pendidikan Profesi Akuntansi).

Hal ini dimaksudkan untuk melihat efektivitas kurikulum akuntansi dalam membentuk persepsi mahasiswa terhadap profesi akuntan.

Penelitian yang dilakukan Gaa and Thome (2004) mengatakan bahwa pendidikan akuntansi selama ini memfokuskan pada dimensi pilihan kebijakan tetapi tidak memperhatikan nilai dan kredibilitas yang mempengaruhi pilihan tersebut. Kemudian Gaa dan Thome menyebutkan bahwa pada dasarnya akuntan memilih tindakan berdasarkan nilai yang ada dalam pikiran mereka. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Nelson (1991) yaitu mengukur persepsi umum mahasiswa akuntansi terhadap profesi akuntan dengan menggunakan kuesioner yang dinamakan Accounting Attitude Scale (AAS).

Penelitian ini dilakukan di Universitas yang berlokasi di Amerika Serikat. Marriot dan Marriot (2003) menggunakan kuesioner sebagaimana digunakan oleh Nelson untuk melakukan pengujian yang sama pada Unniversitas di Inggris dan menemukan bahwa terjadi perubahan persepsi mahasiswa akuntansi dari sejak awal masa kuliah mereka sampai ke senior.

Marriot dan Marriot (2003) menyebutkan bahwa pendidikan akuntansi justru menyebabkan menurunnya persepsi mahasiswa akuntansi terhadap profesi akuntan. Pada penelitian ini membuktikan pada perbedaan antar program, hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa S1 memiliki persepsi yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa ekstension mengenai akuntansi sebagai aktifitas kelompok. Mahasiswa S1 juga memiliki persepsi yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa D3 mengenai akuntan sebagai karir. Mahasiwa S1 memiliki

perspesi yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa PpaK pada semua aspek.

Indriana dan Suranta, 2006. Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan persepsi antara akuntan, mahasiswa akuntansi, karyawan bagian akuntansi dipandang dari segi gender terhadap etika bisnis dan etika profesi akuntan. Penelitian mengenai etika bisnis dan etika profesi akuntan ini dilakukan karena aktivitas profesi akuntan tidak terlepas dari aktivitas bisnis yang menuntut mereka untuk bekerja secara profesional sehingga selain harus memahami dan menerapkan etika profesi, mereka harus memahami dan menerapkan etika dalam bisnis.

Penelitian ini juga dilakukan terhadap calon akuntan (mahasiswa) karena mereka adalah calon akuntan yang seharusnya dibekali terlebih dulu pengetahuan mengenai etika sehingga setelah lulus nanti mereka bisa bekerja secara profesional berdasar etika profesi dan dapat menerapkan etika dalam lingkungan bisnis. Penelitian ini meng-khususkan untuk menyoroti masalah gender karena masih adanya diskriminasi terhadap perempuan dalam lingkungan pekerjaannya. Dalam penelitian ini, peneliti mengamnil populasi mahasiswa akuntansi dalam penelitian ini adalah mahasiwa akuntansi perguruan tinggi-perguruan tinggi se-Surakarta.

Populasi akuntan dalam penelitian ini adalah akuntan pendidik yang bekerja di Perguruan tinggi-perguruan tinggi se-Surakarta dan akuntan publik yang bekerja di KAP (Kantor Akuntan Publik) se-Surakarta. Sampel untuk akuntan pendidik, adalah akuntan pendidik (dosen) tetap baik di perguruan tinggi

negeri maupun perguruan tinggi swasta di Surakarta dengan masa kerja minimal 2 (dua) tahun. Sampel untuk akuntan publik, adalah akuntan publik yang bekerja di KAP di Surakarta dan memiliki pengalaman mengaudit minimal selama 2 (dua) tahun.

Populasi karyawan bagian akuntansi adalah karyawan bagian akuntansi yang bekerja pada perusahaan-perusahaan yang beroperasi di Surakarta. Pengetian persepsi merupakan proses untuk memahami lingkungannya meliputi objek, orang, dan simbol atau tanda yang melibatkan proses kognitif (pengenalan). Proses kognitif adalah proses dimana individu memberikan arti melalui penafsirannya terhadap rangsangan (stimulus) yang muncul dari objek, orang, dan simbol tertentu.

Dengan kata lain, persepsi mencakup penerimaan, pengorganisasian, dan penafsiran stimulus yang telah diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap. Hal ini terjadi karena persepsi melibatkan penafsiran individu pada objek tertentu, maka masing-masing objek akan memiliki persepsi yang berbeda walaupun melihat objek yang sama (Gibson, 1996: 134).

Menurut Walgito (1997: 53) agar individu dapat menyadari dan dapat membuat persepsi, maka ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu berikut ini:

- a. Adanya objek yang dipersepsikan (fisik).
- b. Adanya alat indera/reseptor untuk menerima stimulus (fisiologis).

c. Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama dalam mengadakan persepsi (psikologis).

Dari definisi di atas maka pengertian persepsi dalam penelitian ini adalah merupakan pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Dalam perkataan lain, persepsi adalah memberikan makna pada stimuli indrawi (*sensory stimuly*) (Rakhmat, 1993: 51).

Hasil dari penelitian ini adalah berdasarkan hasil uji *Independent-Samples T Test* dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara akuntan pria, mahasiswa akuntansi, dan karyawan bagian akuntansi dengan akuntan wanita, mahasiswi akuntansi, dan karyawan bagian akuntansi terhadap etika bisnis. Berdasarkan hasil uji *Independent-Samples T Test* dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara akuntan pria dan mahasiswa akuntansi dengan akuntan wanita dan mahasiswi akuntansi terhadap etika profesi. Terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara karyawan bagian akuntansi pria dengan karyawan bagian akuntansi wanita terhadap etika profesi.

Riza, Zuhdi, dan Nurul, 2010. Penelitian ini dikhususkan untuk menyoroti masalah gender karena masih adanya diskriminasi terhadap perempuan dalam lingkungan pekerjaannya. Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tafsir perilaku etis menurut mahasiswa dan mahasiswi akuntansi. Penelitian ini dilakukan terhadap calon akuntan (mahasiswa) karena mereka adalah calon akuntan yang seharusnya dibekali terlebih dulu pengetahuan mengenai etika, sehingga setelah lulus nanti mereka

bisa bekerja secara profesional berdasar etika profesi dan dapat menerapkan etika dalam lingkungan kehidupan.

Bersama dengan profesional lainnya dibidang bisnis, terutama dalam praktik akuntansi jumlah kaum perempuan memasuki profesi sebagai akuntan publik telah meningkat secara drastis Trapp *et al.*, (1989) dalam Murtanto dan Marini (2003:791). Peranan gender sebagaimana dikutip oleh Ameen *et at.*, (1996) dalam Murtanto dan Marini (2003:795-796) menyajikan dua pendekatan alternatif mengenai perbedaan gender dalam menentukan kesungguhan untuk berperilaku tidak etis dalam lingkungan bisnis serta profesi, yaitu pendekatan sosialisasi gender (*gender socialization approach*) dan pendekatan struktural (*structural approach*). Faktanya di Indonesia, tingkat partisipasi kerja perempuan juga tampak semakin tinggi. Dalam kurun waktu 30 tahun kenaikannya hampir dua kali lipat dari 29,3% pada tahun 1961 menjadi 40,5% pada tahun 1990. Diperkirakan pada tahun 2000 tingkat partisipasi perempuan mencapai 44% Sciartino (1997) dalam Astuti (2000:2). Sebagai perbandingan tingkat partisipasi kerja laki-laki tetap berkisar antara 70-72% Simanjuntak (1997) dalam Astuti (2000:2). Hasil dari penelitian ini dapat dilihat bagaimana pemahaman antara mahasiswa dan mahasiswi akuntansi terhadap konsep etika.

Dimana baik mahasiswa dan mahasiswi akuntansi mempunyai penafsiran yang sama atas konsep etika, akan tetapi mahasiswa memiliki penafsiran yang berbeda pada pemahaman etika dalam penerapan perilaku etis. Dimana mahasiswi memiliki penafsiran lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa akuntansi dan

mahasiswi akuntansi memiliki penafsiran yang berbeda dan lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa akuntansi terhadap etika.

Reni, 2007. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: apakah ada perbedaan pandangan diantara mahasiswa akuntansi yang memilih karir sebagai akuntan publik, akuntan perusahaan, akuntan pendidik dan akuntan pemerintah secara keseluruhan dan menurut perbedaan jender mengenai penghargaan finansial, pelatihan profesional, nilai-nilai sosial, lingkungan pekerjaan, keamanan kerja dan pertimbangan pasar kerja.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi Strata Satu di 4 perguruan tinggi swasta terbesar di Yogyakarta yang membuka program studi akuntansi untuk jenjang S1 dimana jurusan akuntansi menjadi pilihan favorit. Pengambilan jumlah sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria responden yaitu mahasiswa yang pernah mengambil mata kuliah Auditing.

Alasannya, pada tingkat tersebut mahasiswa sudah mempunyai gambaran tentang pekerjaan yang dilakukan oleh seorang akuntan. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi pada 4 (empat) Perguruan Tinggi Swasta yang jumlah mahasiswa akuntansinya terbesar di Kopertis Wilayah V DIY. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi Strata Satu di 4 perguruan tinggi swasta terbesar di Yogyakarta yang membuka program studi akuntansi untuk jenjang S1 dimana jurusan akuntansi menjadi pilihan favorit. Pengambilan jumlah sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria responden yaitu mahasiswa yang pernah mengambil mata kuliah Auditing. Alasannya, pada

tingkat tersebut mahasiswa sudah mempunyai gambaran tentang pekerjaan yang dilakukan oleh seorang akuntan.

Sampel penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi pada 4 (empat) Perguruan Tinggi Swasta yang jumlah mahasiswa akuntansinya terbesar di Kopertis Wilayah V DIY. Penelitian lainnya adalah Wijayanti (2001) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan karir mahasiswa akuntansi menunjukkan bahwa dari tujuh faktor yang diteliti yaitu penghargaan finansial, pelatihan profesional, nilai-nilai sosial, pengakuan profesional, lingkungan kerja, keamanan kerja dan tersedianya lapangan pekerjaan, hanya faktor penghargaan finansial, pelatihan profesional, nilai-nilai sosial yang dipertimbangkan mahasiswa akuntansi dalam memilih karir.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sri Rahayu, dkk (2003) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pandangan mengenai penghargaan finansial, pelatihan profesional, pengakuan profesional, lingkungan kerja, dan pertimbangan pasar kerja, sedangkan untuk faktor-faktor nilai sosial dan personalitas tidak terdapat perbedaan pandangan. Penelitian yang dilakukan Sri

Rahayu (2003) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pandangan mengenai penghargaan finansial, pelatihan profesi, pengakuan profesi, lingkungan kerja dan pertimbangan pasar kerja. Sedangkan untuk faktor nilai-nilai sosial dan personalitas tidak terdapat perbedaan. Hasil dari penelitian ini adalah perlu adanya cara motivasi yang berbeda antara satu jenis karir dengan karir yang lain. Hal tersebut diketahui dengan adanya perbedaan pandangan diantara mahasiswa akuntansi secara keseluruhan dan berdasarkan *gender*-nya.



Hal ini juga membuktikan bahwa apabila karir yang dipilih berbeda, maka setiap calon akuntan mengharapkan hal yang berbeda pula. Harapan-harapan darimahasiswa akuntansi yang akan terjun ke dunia kerja tersebut hendaknya diperhatikan oleh lembaga-lembaga yang sudah mempekerjakan akuntan agar dapat lebih memotivasi karyawannya untuk bekerja lebih baik, dan bagi akademisi dapat menyusun sistem pendidikan akuntansi dengan kurikulum yang relevan terhadap dunia kerja.

Elva dan Septi, 2012. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan perbedaan persepsi akuntan pendidik dan mahasiswa prodi akuntansi terhadap kode etik IAI. Persaingan yang ketat di era globalisasi saat ini menuntut berbagai kalangan berusaha untuk mempertahankan posisinya. Kondisi demikian dirasakan pula oleh penyedia jasa akuntansi dimana profesi seperti ini lebih memerlukan kehati-hatian dalam menjalankan profesinya sebagai Akuntan Publik, Pemerintah, Pendidik, maupun Intern.

Profesi Akuntan saat ini tidak hanya dibekali oleh kemampuan dan kualitas yang cukup akan tetapi dalam menjalankan profesinya haruslah mempunyai etika dalam mendukung pekerjaannya, sehingga penyalahgunaan profesi dapat dihindari. Analisis penelitian ini berdasarkan pada jawaban responden yang didapatkan dari questionnaire. Questionnaire tersebut telah disebarakan di kota Malang.

Populasi penelitian ini adalah akuntan pendidik dan mahasiswa prodi akuntansi. Chrismastuti dalam Sartika (2006:20) berpendapat bahwa untuk menciptakan Akuntan yang beretika dan profesional tidak cukup dengan

menyediakan perangkat organisasi saja. Usaha yang paling mendasar untuk mempersiapkan seseorang menjadi akuntan yaitu pada waktu pendidikan dimana etika seharusnya diberikan. Oleh karena itu, Akuntan Pendidik dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Akuntan Pendidik merupakan salah satu bagian dari profesi Akuntan, memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk sikap dan perilaku etis calon Akuntan. Persepsi merupakan proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami setiap informasi tentang lingkungannya. (Prajitno, 2006:32). Persepsi perlu diteliti karena sebagai gambaran pemahaman terhadap kode etik profesi.

Dengan pengetahuan, pemahaman, kemauan yang lebih baik untuk menerapkan nilai-nilai moral dan etika secara memadai dapat mengurangi berbagai pelanggaran etika ( Ludigdo 1999 dalam Ronald, 2010: 5). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara akuntan pendidik dan mahasiswa program studi akuntansi terhadap kode etik ikatan akuntan indonesia. Perbedaan tersebut disebabkan oleh akuntan pendidik memiliki pemahaman yang lebih memadai tentang kode etik dibanding mahasiswa.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Persepsi**

Pengertian persepsi adalah suatu proses yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesankesan indera mereka agar memberikan

makna bagi lingkungan mereka (Robbins, 2001). Robbins (2001) menyatakan bahwa individu yang memandang sesuatu yang sama tetapi mempersepsikannya secara berbeda. Perbedaan persepsi tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang membentuk dan kadang memutar balik persepsi yaitu pelaku persepsi (*perceiver*), obyek atau target yang dipersepsikan dan situasi dimana persepsi itu dilakukan.

Sedangkan dalam lingkup yang lebih luas, persepsi merupakan suatu proses Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2001), persepsi didefinisikan sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu, atau merupakan proses seorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. yang melibatkan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya dalam memperoleh dan meninterpretasikan stimulus yang ditujukan oleh indra kita (Matlin, 1998), atau dengan kata lain persepsi merupakan kombinasi faktor dunia luar (*stimulus visual*) dan diri kita sendiri (pengetahuan-pengetahuan sebelumnya).

Dalam kenyataannya terhadap objek sama, individu dimungkinkan memiliki persepsi yang berbeda. Oleh karena itu Milton (1981) mengemukakan adanya beberapa factor yang berpengaruh dalam persepsi. Faktor tersebut meliputi objek yang dipersepsi, situasi, individu yang mempersepsi (*perceiver*), persepsi diri dan pengamatan terhadap orang lain. Selanjutnya, Pareek (1984) mengemukakan ada empat factor utama yang menyebabkan terjadinya perbedaan persepsi yaitu perhatian, terjadinya persepsi pertama kali diawali oleh adanya perhatian.

Tidak semua stimulus yang ada disekitar kita dapat kita tangkap semuanya secara bersamaan. Perhatian kita hanya tertuju pada satu atau dua objek yang

menarik bagi kita. Kedua adalah kebutuhan, setiap orang mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi, baik itu kebutuhan menetap maupun kebutuhan yang sesaat. Kemudian kesediaan adalah harapan seseorang terhadap suatu stimulus yang muncul agar memberikan reaksi terhadap stimulus yang diterima lebih efisien sehingga akan lebih baik apabila orang tersebut telah siap terlebih dahulu. Yang terakhir adalah sistem nilai yang berlaku dalam diri seseorang atau masyarakat akan berpengaruh terhadap persepsi seseorang.

Sedangkan Menurut Farid dan Sri (2006), persepsi mencakup penerimaan, pengorganisasian, dan penafsiran stimulus yang telah diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap. Menurut Desideranto dalam Jalaluddin (2003:16), persepsi adalah penafsiran suatu obyek, peristiwa atau informasi yang dilandasi oleh pengalaman hidup seseorang yang melakukan penafsiran itu.

### **2.2.2. Profesi**

Pengertian profesi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejujuran, dan sebagainya) tertentu.

Sedangkan pengertian profesi menurut Daniel Bell, 1973 adalah aktivitas intelektual yang dipelajari termasuk pelatihan yang diselenggarakan secara formal ataupun tidak formal dan memperoleh sertifikat yang dikeluarkan oleh sekelompok atau badan yang bertanggung jawab pada keilmuan tersebut dalam melayani masyarakat, menggunakan etika layanan profesi dengan mengimplikasikan kompetensi mencetuskan ide, kewenangan ketrampilan teknis

dan moral serta bahwa perawat mengasumsikan adanya tingkatan dalam masyarakat.

**Menurut Muchtar Luthfi dari Universitas Riau (lihat Mimbar, 3, 1984:44), seseorang disebut memiliki profesi bila ia memenuhi 8 kriteria dan selanjutnya ditambah 2 kriteria lainnya oleh Finn (1953, lihat Miarso, 1986:28-29) sebagai berikut :**

**Profesi harus mengandung keahlian yang artinya suatu profesi itu harus ditandai oleh suatu keahlian yang khusus untuk profesi itu. Keahlian itu tidak dimiliki oleh profesi lain. Dan keahlian itu diperoleh dengan cara mempelajarinya secara khusus dan profesi itu bukan diwarisi.**

**Profesi dipilih karena panggilan hidup dan dijalani sepenuh waktu yang berarti profesi dipilih karena dirasakan sebagai kewajiban. Sepenuh waktu maksudnya adalah dijalani dalam jangka panjang bahkan seumur hidup, bukan part-time melainkan full time. Profesi memiliki teori-teori yang baku secara universal artinya profesi itu dijalani menurut aturan yang jelas, dikenal umum, teorinya terbuka dan secara universal pegangannya itu diakui.**

**Profesi adalah untuk masyarakat, bukan untuk diri sendiri yang berarti profesi itu merupakan alat dalam mengabdikan diri kepada masyarakat bukan untuk kepentingan diri sendiri seperti untuk mengumpulkan uang atau mengejar kedudukan. Tetapi bukan berarti pemegang profesi dilarang menduduki jabatan atau menerima uang,**

pemegang profesi boleh menerima uang dan kedudukan, tetapi hal itu hanyalah sebagai penghargaan masyarakat atau negara terhadap profesi.

Profesi harus dilengkapi dengan kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikasi yang diperlukan untuk meyakinkan peran profesi itu terhadap kliennya. Kompetensi aplikatif adalah kewenangan menggunakan teori-teori yang ada dalam keahliannya. Penggunaan itu harus didahului oleh diagnosis. Seseorang yang tidak mampu mendiagnosis tentu tidak berwenang melakukan apa-apa terhadap kliennya.

Pemegang profesi memiliki otonomi dalam melakukan tugas profesinya yang hanya dapat dan boleh diuji atau dinilai oleh rekan-rekan seprofesinya dan tidak boleh semua orang berbicara dalam semua bidang yang bukan keahliannya. Profesi memiliki kode etik, disebut kode etik profesi yang berguna untuk dijadikan pedoman dalam melakukan tugas profesi. Kode etik itu tidak akan bermanfaat jika tidak diakui oleh pemegang profesi dan juga oleh masyarakat.

Profesi harus mempunyai klien yang jelas, yaitu orang yang membutuhkan layanan. Klien disini maksudnya ialah pemakai jasa profesi. Profesi memerlukan organisasi profesi yang kuat yang berguna untuk keperluan meningkatkan mutu dan memperkuat profesi itu sendiri. Profesi harus mengenali dengan jelas hubungannya dengan profesi lain karena ada kalanya suatu garapan melibatkan lebih dari satu profesi dan bahkan sebenarnya tidak ada aspek kehidupan yang hanya ditangani oleh satu profesi saja.

### **2.2.3. Akuntan**

Sedangkan pengertian Akuntan adalah sebutan dan gelar profesional yang diberikan kepada seorang sarjana yang telah menempuh pendidikan di fakultas ekonomi jurusan akuntansi pada suatu universitas atau perguruan tinggi dan telah lulus Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk).

Suatu persepsi terhadap profesi menunjukkan suatu daya dari seseorang dalam mengidentifikasi keterlibatannya dalam suatu bagian profesi. Oleh karena itu persepsi profesi akan menimbulkan rasa ikut memiliki (Sense of Belonging) bagi pekerja terhadap profesinya (Trisnaningsih, 2003).

Gaa dan Thorne (2004) mengatakan bahwa pendidikan akuntansi selama ini memfokuskan pada dimensi pilihan kebijakan tetapi tidak memperhatikan nilai dan kredibilitas yang mempengaruhi pilihan tersebut. Kemudian Gaa dan Thorne (2004) menyebutkan bahwa pada dasarnya akuntan memilih tindakan berdasarkan nilai yang ada dalam pikiran mereka. Nilai-nilai yang dianut seorang akuntan tidak terlepas dari bagaimana dia memandang profesi akuntan itu sendiri, apakah ia akan memandang penting profesi akuntan dan dengan sendirinya memandang penting pekerjaan yang dilakukannya. Tentunya nilai-nilai ini juga akan dipengaruhi oleh hal-hal yang sifatnya individual, seperti karakteristik social dan pengalaman masa lalunya. Walaupun demikian, pada saat mahasiswa tersebut

memilih jalur karirnya untuk menjadi seorang akuntan, mahasiswa tersebut telah memiliki pandangan mengenai akuntan sebagai sebuah profesi.

Menjalankan profesi akuntan juga memiliki etika yang harus dilaksanakan oleh akuntan tersebut. Etika Profesi Akuntansi adalah suatu ilmu yang membahas perilaku perbuatan baik dan buruk manusia sejauh yang dapat dipahami oleh pikiran manusia terhadap pekerjaan yang membutuhkan pelatihan dan penguasaan terhadap suatu pengetahuan khusus sebagai Akuntan.

Sebuah etika profesi, dimana profesi memiliki komitmen moral yang tinggi yang biasanya dituangkan dalam bentuk aturan khusus yang menjadi pegangan bagi setiap orang yang mengembangkan profesi yang bersangkutan. Aturan ini merupakan aturan main dalam menjalankan atau mengemban profesi tersebut yang biasanya disebut sebagai kode etik yang harus dipenuhi dan ditaati oleh setiap profesi. Menurut Chua dkk (1994) menyatakan bahwa etika profesional juga berkaitan dengan perilaku moral yang lebih terbatas pada kekhasan pola etika yang diharapkan untuk profesi tertentu.

Setiap profesi yang memberikan pelayanan jasa pada masyarakat harus memiliki kode etik yang merupakan seperangkat moral-moral dan mengatur tentang etika professional (Agnes, 1996). Pihak-pihak yang berkepentingan dalam etika profesi adalah akuntan publik, penyedia informasi akuntansi dan mahasiswa akuntansi (Suhardjo dan Mardiasmo, 2002). Di dalam kode etik terdapat muatan-muatan etika yang pada dasarnya untuk melindungi kepentingan masyarakat yang menggunakan jasa profesi. Terdapat dua sasaran pokok dalam dua kode etik ini yaitu Pertama, kode etik bermaksud melindungi masyarakat dari kemungkinan



dirugikan oleh kelalaian baik secara disengaja maupun tidak disengaja oleh kaum profesional. Kedua, kode etik bertujuan melindungi keseluruhan profesi tersebut dari perilaku-perilaku buruk orang tertentu yang mengaku dirinya profesional (Keraf, 1998).

Kode etik akuntan merupakan norma dan perilaku yang mengatur hubungan antara auditor dengan para klien, antara auditor dengan sejawatnya dan antara profesi dengan masyarakat. Kode etik akuntan Indonesia dimaksudkan sebagai panduan dan aturan bagi seluruh anggota, baik yang berpraktek sebagai auditor, bekerja di lingkungan usaha, pada instansi pemerintah, maupun di lingkungan dunia pendidikan. Etika profesional bagi praktek auditor di Indonesia dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (Sihwajoni dan Gudono, 2000). Prinsip perilaku profesional seorang akuntan, yang tidak secara khusus dirumuskan oleh Ikatan Akuntan Indonesia tetapi dapat dianggap menjiwai kode perilaku IAI, berkaitan dengan karakteristik tertentu yang harus dipenuhi oleh seorang akuntan.

### **2.3. Pengembangan Hipotesis**

#### **2.3.1. Pengembangan Hipotesis 1**

Nazarudin (2008) mengungkapkan bahwa kepuasan dalam proses pembelajaran di program studi akuntansi tidak mempengaruhi ketertarikan mereka pada profesi akuntansi.

Kepuasan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah puas;merasa senang;perihal (hal yang bersifat puas, kesenangan, kelegaan dan sebagainya).

Kepuasan dapat diartikan sebagai perasaan puas, rasa senang dan keegaan seseorang dikarenakan mengkonsumsi suatu produk atau jasa untuk mendapatkan pelayanan suatu jasa.

Supranto, 2001 mendefinisikan kepuasan sebagai tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja atau hasil yang dirasakannya dengan harapannya. Tingkat kepuasan merupakan fungsi dari perbedaan antara kinerja yang dirasakan dengan harapan. Apabila kinerja dibawah harapan, maka pelanggan akan sangat kecewa. Bila kinerja sesuai harapan, maka pelanggan akan sangat puas. Sedangkan bila kinerja melebihi harapan pelanggan akan sangat puas harapan pelanggan dapat dibentuk oleh pengalaman masa lampau, komentar dari kerabatnya serta janji dan informasi dari berbagai media. Pelanggan yang puas akan setia lebih lama, kurang sensitive terhadap harga dan memberi komentar yang baik tentang perusahaan tersebut.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran>).

Maka dari itu hipotesis 1 penelitian ini adalah :

H1 = Terdapat perbedaan persepsi antara Mahasiswa Akuntansi Senior dan Mahasiswa Akuntansi Junior terhadap Profesi Akuntan.

### **2.3.2. Pengembangan Hipotesis 2**

Bersamaan dengan profesional lainnya di bidang bisnis, dalam praktik akuntansi jumlah kaum perempuan yang memasuki profesi sebagai akuntan publik telah meningkat secara drastis (Trapp et al., dalam Murtanto dan Marini, 2003). Sejarah perkembangan perempuan di bidang akuntansi merefleksikan suatu perjuangan yang panjang untuk mengatasi penghalang dan batasan yang diciptakan oleh struktur sosial yang kaku, diskriminasi, pembedaan gender, ketidakpastian konsep, dan konflik antara rumah tangga dan karir (Reid et al., dalam Murtanto dan Marini, 2003).

Pengertian gender menurut Fakih (2001) adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Pengertian tersebut sejalan dengan kesimpulan yang diambil oleh Umar (1995) yang mendefinisikan gender sebagai suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi-budaya. Sehingga gender dalam arti ini mendefinisikan laki-laki dan perempuan dari sudut pandang non-biologis.

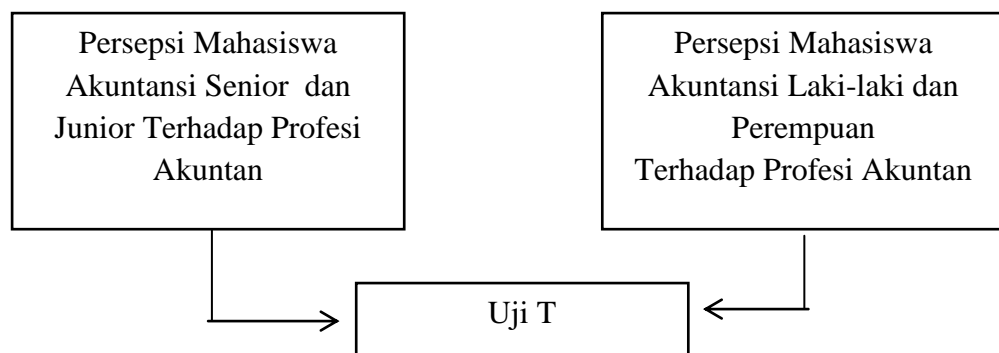
Konsep gender yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih, 2001). Misalnya bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan, sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri

dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lain.

Maka dari itu hipotesis 2 penelitian ini adalah :

H2 = Terdapat perbedaan persepsi antara Mahasiswa Akuntansi laki-laki dan Mahasiswa Akuntansi Perempuan terhadap Profesi Akuntan.

#### 2.4. Rerangka Konseptual



#### **Perbedaan Persepsi Mahasiswa Akuntansi Senior dan Junior serta Mahasiswa Akuntansi Laki-laki dan Perempuan terhadap Profesi Akuntan**

Gaa and Thome (2004) mengatakan bahwa pendidikan akuntansi selama ini memfokuskan pada dimensi pilihan kebijakan tetapi tidak memperhatikan nilai dan kredibilitas yang mempengaruhi penilaian tersebut. Kemudian Gaa dan Thome menyebutkan bahwa pada dasarnya akuntan memilih tindakan berdasarkan nilai yang ada dalam pikiran mereka.

Nilai-nilai yang dianut oleh seorang akuntan tidak terlepas dari bagaimana dia memandang profesi akuntan itu sendiri, apakah ia akan memandang penting

profesi akuntan dan dengan sendirinya memandang penting pekerjaan yang dilakukannya. Tentunya nilai-nilai ini juga akan dipengaruhi oleh hal-hal yang sifatnya individual, seperti karakteristik sosial dan pengalaman masa lalunya. Walaupun demikian, pada saat mahasiswa tersebut memilih jalur karirnya untuk menjadi seorang akuntan, mahasiswa tersebut telah memiliki pandangan mengenai akuntan sebagai sebuah profesi (Fitriyani dan Yulianti, 2007).

Bersamaan dengan profesional lainnya di bidang bisnis, dalam praktik akuntansi jumlah kaum perempuan yang memasuki profesi sebagai akuntan publik telah meningkat secara drastis (Trapp et al., dalam Murtanto dan Marini, 2003). Sejarah perkembangan perempuan di bidang akuntansi merefleksi suatu perjuangan yang panjang untuk mengatasi penghalang dan batasan yang diciptakan oleh struktur sosial yang kaku, diskriminasi, pembedaan gender, ketidakpastian konsep, dan konflik antara rumah tangga dan karir (Murtanto dan Marini, 2003).